

Tradisi Seni Beluk sebagai Komunikasi Budaya di Kampung Adat Cikondang dalam Melestarikan Kebudayaan

Fikri Nur Jannah, Dede Lilis Chaerowati
Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
fikrinurjannah15@gmail.com, dede.lilis@unisba.ac.id

Abstract—Culture in Indonesia along with the times is increasingly eroded by the presence of foreign cultures. One of them is the Sunda Beluk traditional art which is already threatened with extinction and is something that is rarely found. However, in the Cikondang Traditional Village which is located in Lamajang Village, Pangalengan District, Bandung Regency, West Java Province, the existence of Beluk traditional art is still maintained and is still often carried out by traditions based on the beliefs of the surrounding community. The purpose of this study was to find out how the situations, events and acts of cultural communication carried out in the Beluk traditional art by the Cikondang Traditional Village community in preserving their culture. In this study, the author uses the ethnographic theory of communication proposed by Dell Hymes. Then the method used in this research is qualitative with ethnographic communication approach. The data collection technique used is in-depth interviews with parties considered important by the researcher, field observations and document observations are what the authors do to collect documents that support or are related to research both in writing and photos. Then to determine the informants, the author uses a non-random sampling technique, namely purposive sampling, where the authors seek information related to the Beluk art tradition for newborns in this Cikondang Traditional Village. The data validity test technique used is the Triangulation technique. Sources (data) in it are interviews, observations and documentation. The author also uses data analysis techniques, namely the author's description describes his findings in detail, the analysis is the author recaps the data from his research and the author's interpretation draws conclusions from the research results obtained is the Beluk art tradition for newborns, which is done when the baby is 7,11 or 40 day. Belukpun art has a purpose for education, morality and etiquette. Communicative actions that occur are verbal and non-verbal and the art of Beluk is still being passed down from generation to generation in an effort to preserve culture.

Keywords—*Ethnography of Communication, Cultural Communication, Tradition, Outs of Arts, Traditional Village.*

Abstrak—Kebudayaan di Indonesia seiring dengan perkembangan zaman semakin tergerus oleh kehadiran kebudayaan luar. Salah satunya seni tradisi Sunda Beluk yang sudah terancam punah dan menjadi sesuatu langka yang jarang ditemui. Namun di Desa Adat Cikondang yang terletak di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, keberadaan seni tradisi Beluk masih tetap

dipertahankan dan masih sering dilakukan oleh tradisi yang dilandasi oleh kepercayaan masyarakat sekitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana situasi, peristiwa dan tindak komunikasi budaya yang dilakukan dalam seni tradisi Beluk oleh masyarakat Desa Adat Cikondang dalam melestarikan budayanya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori etnografi komunikasi yang dikemukakan oleh Dell Hymes. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang dianggap penting oleh peneliti, observasi lapangan dan observasi dokumen adalah yang penulis lakukan mengumpulkan dokumen yang mendukung atau terkait dengan penelitian baik secara tulisan maupun hasil foto. Lalu untuk menentukan informan penulis menggunakan teknik non random sampling yaitu purposive sampling, dimana penulis mencari informan yang bersangkutan dengan tradisi seni Beluk bagi bayi baru lahir di Kampung Adat Cikondang ini. Teknik uji keabsahan data yang digunakan yaitu teknik Triangulasi Sumber (data) didalamnya adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Penulis juga menggunakan teknik analisis data, yaitu deskripsi penulis menggambarkan temuannya secara rinci, analisis adalah penulis merekap data hasil penelitiannya dan interpretasi penulis menarik kesimpulan atas hasil penelitian yang diperoleh adalah Tradisi seni Beluk bagi bayi baru lahir yaitu dilakukan ketika bayi berusia 7,11 atau 40 hari. Seni Belukpun memiliki tujuan untuk pendidikan, ahlak dan tatakrma. Tindak komunikatif yang terjadi ada secara verbal maupun non verbal dan seni Beluk masih diturun temurunkan dalam upaya melestarikan kebudayaan.

Kata Kunci—*Etnografi Komunikasi, Komunikasi Budaya, Tradisi, Seni Beluk, Kampung Adat.*

I. PENDAHULUAN

Beluk memiliki artian yang berasal dari kata “ba” dan “aluk” ba artinya besar dan aluk artinya gorowok atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti berteriak. Maka Beluk adalah nyanyian yang “digorowokeun” atau diteriakan. Dengan nada – nada tinggi dan diiringin oleh penembang lainnya yang bernyanyi saling bersahutan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Sunda (1982: 52) Beluk memiliki arti “tembang buhun, leuwih ngutamakeun tarikna jeung lambatna sora.” Atau yang memiliki arti lagu zaman dahulu yang mengutakan keras dan lambatnya suara.

Beluk di Kampung Adat Cikondang menjadi salah satu kesenian yang masih selalu di gelarkan baik secara ketertarikan di atas panggung untuk hiburan maupun di rumah – rumah warga untuk pelaksanaan sebuah ritual yang dipercayai, hal ini pun salah satu bentuk upaya masyarakat untuk mempertahankan kebudayaan yang mereka miliki. Selain itu, hal ini menjadi salah satu daya tarik dari Beluk di Kampung Adat Cikondang dikarenakan hingga saat ini penerus dari generasi Beluk di Kampung Adat Cikondang masih mempertahankan dan melanjutkan kesenian ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana situasi, peristiwa dan tindak komunikatif pada tradisi seni Beluk bagi bayi baru lahir di Kampung Adat Cikondang? Lalu bagaimana komunikasi budaya pada Tradisi Seni Beluk bagi bayi baru lahir untuk melestarikan kebudayaan di Kampung Adat Cikondang?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mendeskripsikan situasi komunikatif pada Tradisi Seni Beluk bagi bayi baru lahir di Kampung Adat Cikondang
2. Untuk mendeskripsikan peristiwa komunikatif pada Tradisi Seni Beluk bagi bayi baru lahir di Kampung Adat Cikondang.
3. Untuk mendeskripsikan tindak komunikatif pada Tradisi Seni Beluk bagi bayi baru lahir di Kampung Adat Cikondang.
4. Untuk mengetahui komunikasi budaya pada Tradisi Seni Beluk bagi bayi baru lahir untuk melestarikan kebudayaan di Kampung Adat Cikondang?

Hasil penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut menurut Dezin and Licoln (2000) menyatakan bahwa “qualitative method is based on the premise that the reality creates in social interaction (socially constructed), and therefore should be conceived of the subject it self” (Chaerowati & Indriyani, 2019).

II. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Peneliti memilih metode ini atas dasar pertimbangan dari konteks penelitian, maka peneliti merasa perlu dekat dan bersentuhan langsung dengan objek yang diteliti dalam kurun waktu yang ditentukan. Menurut Rachmat (2016: 25) Tujuan utama metode penelitian kualitatif adalah membuat, memperluas, dan mempertajam teori dengan mengamati dan berinteraksi dengan manusia dan lingkungan alamiahnya untuk mengungkapkan penjelasan yang kaya dan unik. Sedangkan peran penelitian menjadi pengamat yang cermat dan reflektif.

Peneliti berpedoman kepada pendekatan etnografi komunikasi yang disampaikan oleh Hymes (dalam Fasold, 1990: 39). Etnografi komunikasi pertama kali disajikan sebagai salah satu pendekatan yang digunakan dalam sosiolinguistik, terutama untuk mengkaji tuturan sebuah

bahasa dengan kaitannya pada masyarakat penutur yang terbangun melalui hubungan sosial. Pendekatan sosiolinguistik bahasa, terutama dalam penggunaan bahasa secara umum berkaitan dengan nilai sosial budaya, oleh Hymes dinamai sebagai *ethnography of speaking* (etnografi berbahasa, etnografi wicara) atau *ethnography of communication*.

Pada penelitian ini, peneliti memilih paradigma konstruktivisme karena penelitian ini membahas atau meneliti bagaimana komunikasi budaya yang digunakan dalam tradisi seni Beluk yang memiliki makna dan nilai dalam sebuah seni tradisi dan upaya untuk melestarikan kebudayaan. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang menganggap bahwa kebenaran suatu realitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. *Situasi Komunikatif pada Tradisi Seni Beluk bagi bayi baru lahir di Kampung Adat Cikondang*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, untuk situasi komunikatif dalam tradisi seni Beluk dalam acara syukuran bayi baru lahir, didapat beberapa hal yang menarik untuk dibahas sebagai berikut:

1. Prosesi seni Beluk bisa dilakukan oleh masyarakat Kampung adat Cikondang ketika akan melakukan syukuran bayi baru lahir, sunatan, pernikahan maupun syukuran pembuatan gedung atau rumah baru. Bagi syukuran bayi baru lahir dilaksanakan saat usia bayi 7, 11 ataupun 40 hari.
2. Tradisi seni Beluk ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur dan juga hiburan.
3. Saat akan melaksanakan tradisi seni Beluk harus disiapkan hidangan makanan dan minuman.
4. Lalu harus disajikan pula sesajen berisi berisi kapur, sirih, pinag, kelapa muda, telur ayam kampung, kopi pahit dan juga rokok.

Menurut Hymes (dalam Fasold, 1990: 42) Situasi tutur memiliki definisi yang dikemukakan sebagai sekumpulan situasi dalam (atau ditandai dengan ketidakhadiran) tuturan (situations associated with (or marked by the absence of) speech). Situasi tutur terjadi bukan hanya karena kegiatan komunikasi semata tetapi gabungan dari kegiatan komunikasi dengan peristiwa lainnya.

B. *Peristiwa Komunikatif pada Tradisi Seni Beluk bagi Bayi Baru Lahir di Kampung Adat Cikondang*

Peristiwa komunikatif pada tradisi seni Beluk bagi bayi baru lahir di Kampung Adat Cikondang bahwa dari segi situasi tradisi seni Beluk ini dilaksanakan di rumah orang yang melaksanakan acara tersebut atau di rumah orang yang

akan mengadakan syukuran bayi baru lahir. Lalu seni Beluk bisa dilakukan di malam maupun siang hari, hal itu tidak menjadipatokan untuk dilaksanakannya seni Beluk ini dan orang yang bisa melaksanakan acara seni Beluk ini hanya orang-orang yang memiliki darah keturunan dari Kampung Adat Cikondang saja. Para penyaji seni Belukpun hanya dapat ditampilkan oleh keturunan keluarga sesepuh dari Rumah Adat Cikondang. Para penyaji seni Beluk menggunakan pakaian koko putih dan bawahan pangsi hitam dengan menggunakan iket sunda.

Partisipan yang hadir di tradisi seni Beluk inipun terdiri atas 2 bagian kelompok besar yaitu selaku penyaji dan selaku pemilik atau pelaksana acara. Penyaji, terbagi atas Tukang Ngilo 'nyebatan', atau menyebutkan wawacan syair demi syair, Tukang ngajual, Tukang Ngilo, Tukang Meuli dan Tukang Naekeun. End atau tujuan dari tradisi seni Beluk ini sebagai suatu wejangan atau dakwah yang bertujuan untuk pendidikan, ahlak dan juga tatakrama. Urutan pada tradisi seni Beluk ini dapat dilihat dari urutan pupuh yang dibawakan yaitu dimulai dari pupuh Asmarandana, Sinom, Kinanti, Dandanggula lalu yang terakhir adalah Mijil. Instrumen yang digunakanpun adalah bahasa yang digunakan secara langsung yaitu bahasa sunda, dan juga media buku Barjah berupa naskah Beluk. Norma yang terkandung di tradisi seni Beluk yaitu norma tradisi dan kebudayaan hal ini karena dimana seni Beluk merupakan tradisi yang sudah diturun temurunkan sejak lama di Kampung Adat Cikondang dan menjadi hal yang harus dilakukan oleh masyarakatnya. Lalu melihat dari tujuan dan maksud dilakukannya tradisi seni Beluk ini sebagai media dakwah untuk menyampaikan pendidikan, ahlak dan tatakrama sekaligus sebagai wujud ras bersyukur, maka norma agama dan norma sosial terkandung didalamnya. Terakhir, gendre dari tradisi seni Beluk ini adalah sebuah dakwah yang dikemas dalam bentuk pupuh atau lagu yang dinyanyikan.

C. *Tindak Komunikatif pada Tradisi Seni Beluk bagi Bayi Baru Lahir di Kampung Adat Cikondang*

Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, ketika proses seni Beluk dilakukan, terdapat sebuah komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal dilakukan baik oleh tuan rumah yang menyelenggarakan acara ataupun oleh penyaji seni Beluk itu sendiri. Seperti halnya ketika tuan rumah telah menyiapkan hidangan di tengah duduk melingkar, hal itu merupakan sebuah simbol bahwa tuan rumah menjamu dan menghargai semua orang yang hadir di acara tersebut. Lalu ketika semua duduk melingkar bersama, hal itupun merupakan simbol dari bahwa semua orang yang datang sama kedudukannya tidak ada yang lebih maupun kurang.

Sesajen yang disediakanpun merupakan bentuk komunikasi non verbal bahwa penyelenggara acara tetap menghargai budaya tradisi yang turun temurun ada bahwa setiap pelaksanaan tradisi seni Beluk dari dahulu selalu ada sesajen yang disediakan dan juga memiliki arti filosofis tentang kebersatuan dan kebulatan tekad.

Komunikasi verbal yang terjadi pada tindak komunikatif di tradisi seni Beluk bagi bayi baru lahir ini tentunya ketika tradisi seni Beluk ini berlangsung. Dimana ketika penyaji mulai menyanyikan pupuh yang didalam pupuh tersebut sebut berkisah tentang barjah yang didalamnya serat akan sebuah wejangan tentang pendidikan, ahlak dan juga tatakrama.

D. *Komunikasi Budaya pada Tradisi Seni Beluk untuk Melestarikan Kebudayaan di Kampung Adat Cikondang*

Komunikasi yang dilakukan untuk mempertahankan kebudayaan tradisi seni Beluk ini dalam upaya melestarikan kebudayaan maka beberapa cara dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang. Beberapa cara komunikasi yang digunakan untuk mempertahankan budaya tradisi seni Beluk ini adalah sebagai berikut:

1. Menurun temurunkan tradisi seni Beluk ini ke tiap generasi dari keturunan Kampung Adat Cikondang, agar tradisi seni Beluk ini tetap dilestarikan dan ada.
2. Masyarakat Kampung Adat Cikondang masih selalu menggelar dan mengadakan tradisi seni Beluk ini untuk mengiringi acara syukuran khususnya pada syukuran bayi baru lahir.
3. Grup penyaji tradisi seni Beluk ini pada zaman sekarang ini tidak hanya tampil melakukan seni Beluk ketika diundang di syukuran saja. Tetapi pada saat ini juga sering tampil di acara – acara besar yang dihadiri banyak orang. Hal ini sebagai salah satu upaya bentuk melestarikan tradisi seni Beluk ini dan juga mengenalkan kepada masyarakat luas tentang apa dan bagaimana tradisi seni Beluk ini yang banyak orang pada zaman sekarang yang tidak tau tentang kesenian tradisional ini.

IV. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis di Kampung Adat Cikondang, Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung akhirnya penulis menyimpulkan hasil penelitian yang membahas tentang situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, tindak komunikatif, dan komunikasi budaya yang terdapat pada tradisi seni Beluk dalam acara bayi baru lahir. Berikut adalah kesimpulan yang didapat oleh penulis.

Pada tradisi seni Beluk untuk syukuran bayi baru lahir ini situasi komunikatif yang terjadi terbagi atas waktu, tempat, pakaian dan juga keadaan selama proses tradisi seni Beluk. Waktu untuk melaksanakan tradisi seni Beluk ini adalah ketika lahiran bayi ketika usia 7, 11 dba 40 hari. Lalu untuk pelaksanaan tradisi seni Beluk inipun bisa dilakukan pada siang maupun malam hari tidak terikat ketentuan. Tempat pelaksanaan tradisi seni Beluk ini dilakukan di rumah masyarakat yang akan melaksanakan syukuran tersebut. Lalu Keadaan selama proses tradisi seni Beluk ini yaitu ketika semua orang yang hadir di acara tersebut duduk bersama melingkar, lalu di tengahnya dihidangkan makanan dan minuman tak lupa juga dilengkapi dengan sesajen yang harus disediakan oleh tuan rumah.

Komponen peristiwa komunikatif yang digunakan oleh penulis menggunakan model SPEAKING yaitu situation (situasi), participant (partisipan), ends (tujuan), act sequence (urutan tindakan), key (nada atau spirit), instrumentalities (alat atau media), norm (norma, ketentuan atau aturan bahasa) dan genre (jenis tuturan). Situasi yang terjadi saat pelaksanaan tradisi seni Beluk yaitu dilakukan di rumah masyarakat yang akan melakukan syukuran tersebut, bisa dilakukan di malam maupun siang hari. Partisipan yang hadir pada tradisi seni Beluk ini adalah grup penyaji yang menampilkan, keluarga yang melakukan acara dan juga tamu. Tujuan dari tradisi seni Beluk ini untuk pendidikan, ahlak dan juga tatakrama. Urutan tindakan dimana pupuh yang akan dibawakan diurut karena pupuh yang dibawakan berupa kisah yang bersambung, maka urutan pupuh tersebut yaitu pupuh Asmarandana, Sinom, Kinanti, Dangdanggula dan Mijil. Spirit yang dibawa saat melaksanakan tradisi seni Beluk ini adalah perasaan syuka cita dan rasa bersyukur. Media media yang digunakan adalah bahasa secara langsung dan juga buku barjiah yang didalamnya ada tulisan pupuh untuk dibawakan selama seni Beluk ini berlangsung. Norma atau ketentuan ketentuan yang harus ada saat pelaksanaan tradisi seni Beluk ini yaitu, harus adanya hidangan makanan dan minuman lalu sesajen yang berisikan kapur sirih, beras, lengkuas, telur, kopi pahit dan juga rokok. Jenis tuturan dari tradisi seni beluk ini berupa sebuah dakwah yang dikemas dalam bentuk pupuh atau lagu yang dinyanyikan.

Tindak komunikatif menyangkut pada fungsi interaksi tunggal. Terbagi atas komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal ditunjukkan saat pupuh yang dinyanyikan, hal itu salah satu bentuk komunikasi verbal yang dilakukan oleh penyaji. Lalu komunikasi non verbal dapat dilihat tuan rumah yang menyiapkan hidangan makanan dan minuman dengan maksud untuk menjamu semua orang yang hadir. Lalu juga menyiapkan sesajen dengan tujuan untuk tetap menghargai tradisi yang sudah biasa ada dari sejak dulu. Komunikasi non verbalpun ditunjukkan dengan posisi duduk yang hadir pada acara seni Beluk ini. Dimana semua yang hadir duduk melingkar bersama, yang memiliki makna dan maksud bahwa semua yang hadir kedudukannya sama.

Komunikasi yang terbentuk untuk tetap mempertahankan kebudayaan tradisi seni beluk ini yaitu dengan cara menurun temurunkan tradisi ini ke tiap generasinya. Lalu komunikasi yang terjalin di masyarakat Kampung Adat Cikondang untuk tetap menggelar tradisi seni Beluk ini di acarsyukuran.

ACKNOWLEDGE

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Ibu Dr. Dede Lilis Chaerowati., S.Sos., M.Si., selaku Ketua Bidang Kajian Manajemen Komunikasi dan yang telah membimbing serta membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada keluarga serta sahabat yang selalu memberikan support

serta motivasi dikala penulis merasa kebingungan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anshori, Dadang S. (2017). *Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [2] Fasold, Ralph. (1990). *Sociolinguistic of Language*. London: Basil Blackwell Inc.
- [3] Hasanuddin WS dkk. (2009). *Ensiklopedia Kebahasaan Indonesia*. Jidil 1 A-E. Bandung: Angkasa.
- [4] Indriyani, Selvi Nur, Chaerowati, Dede Lilis. (2019). *Komunikasi dalam Upacara Siraman Adat Sunda*. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung.
- [5] Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Lembaga Basa jeung Sastra Sunda (LBSS). (1982). *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate.
- [7] O Sullivan, Tim. (1994). *Key Concepts in Communication and Cultural Studies*. London: Routledge.
- [8] Ranjabar, Jacobus. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- [9] Sztompka, Piotr. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- [10] Sabilillah Mochamad Ismail, Maryani Anne. (2021). *Hubungan Channel Youtube Sam Kolder terhadap Minat Membuat Vidio Travelling*. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 1(1), 23-28